

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE PEMBELAJARAN BRAINSTORMING

Miftahur Rahmah<sup>1)</sup>, La Rabani<sup>2)</sup>, Mansyur M.<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: [miftahur.rahmah.045@gmail.com](mailto:miftahur.rahmah.045@gmail.com)

**Abstrak:** Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di SDN 93 Kendari. Sebanyak 35% saja yang memenuhi KKM, dan sebanyak 63,2% siswa yang tidak mampu memenuhi nilai KKM, maka keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 93 Kendari tergolong rendah. Permasalahan cara meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik tersebut bisa diatasi melalui penerapan Metode pembelajaran *Brainstorming* yang mampu membantu siswa berfikir kritis dan merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan keterampilan berbicara siswa kelas IVb SDN 93 Kendari dengan menggunakan metode pembelajaran *Brainstorming* pada tema 6 (Cita-Citaku). Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan metode pengumpulan data memakai tes dan observasi, dan analisis data memakai analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas mengajar guru meningkat dari 75% (Siklus I) menjadi 100% (Siklus II). Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 75% (Siklus I) menjadi 100% (Siklus II). Begitupun dengan keterampilan berbicara siswa yang dapat meningkat dengan baik dengan persentase kelulusan di siklus I sebesar 50% menjadi 85% di siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Brainstorming* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IVb SDN 93 Kendari.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, *Brainstorming*, Keterampilan Berbicara

## THE IMPROVE SPEAKING SKILLS THROUGH THE BRAINSTORMING LEARNING METHOD

**Abstract:** The low speaking skills of class IV students at SDN 93 Kendari. As many as 35% met the KKM, and as many as 63.2% of students were unable to meet the KKM, so the speaking skills of students in class IV at SDN 93 Kendari were classified as low. The problem of how to improve students' speaking skills can be overcome through the application of the *Brainstorming* learning method which is able to help students think critically and stimulate students to express their opinions. The purpose of this study is to improve teacher teaching activities, student learning activities and speaking skills of class IVb SDN 93 Kendari by using the *Brainstorming* learning method on theme 6 (My Dream). The method used in this research is Classroom Action Research (CAR), with data collection methods using tests and observations and data analysis using quantitative and qualitative analysis. The results showed that the teacher's teaching activity increased from 75% (Cycle I) to 100% (Cycle II). Student learning activity also increased from 75% (Cycle I) to 100% (Cycle II). Likewise with students' speaking skills which can improve well with a passing percentage in cycle I of 50% to 85% in cycle II. So it can be concluded that learning with the *Brainstorming* method can improve the speaking skills of class IVb students at SDN 93 Kendari.

**Keywords:** Learning Methods, *Brainstorming*, Speaking skills

## **Pendahuluan**

Beberapa hal yang menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik mampu menguasai keterampilan berkomunikasi dengan baik, beretika dalam berkomunikasi, mampu menghargai penggunaan Bahasa Indonesia serta bangga atas Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pemersatu bangsa. Selain itu, juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan bijak dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan untuk berbagai tujuan, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat memperdalam kemampuan intelektual, social serta emosi. Dengan memahami dan mempelajari bahasa Indonesia dengan baik, peserta didik juga dapat menikmati dan memanfaatkan sebuah karya sastra untuk dipelajari dan dikembangkan.

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan aspek yang utama dan tidak dapat ditinggalkan. Ada 4 aspek keterampilan berbahasa yakni aspek menulis (ragam tulis), menyimak (ragam lisan), membaca (ragam tulis) dan berbicara (ragam lisan). Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, sebab dalam sebuah pembicaraan, seorang pembicara akan melakukan sebuah aktivitas untuk menyeleksi apa saja yang perlu untuk diungkapkan. Sebuah komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keterampilan berbicara yang baik dari orang-orang yang tengah melaksanakan aktivitas komunikasi (Halidjah, 2012:261).

Salah satu yang sangat berperan dalam kemampuan berbahasa ialah keterampilan berbicara, namun keterampilan berbicara yang baik tidak dimiliki semua orang. Efektivitas berbicara seseorang bergantung pada beberapa faktor. Faktor yang dimaksud dapat mempengaruhi efektivitas berbicara seseorang meliputi faktor bertukar gagasan dan faktor kecemasan berbicara (Harianto, 2020:416).

Begitupun halnya dengan keterampilan berbicara peserta didik di SDN 93 Kendari yang masih kurang. Hal ini terlihat khususnya pada kelas IV, berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, yakni pada tanggal 26 September 2022, ditemukan fakta bahwa, dari 20 orang siswa di kelas IV, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, hanya 1 orang yang dinilai mampu dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Berdasarkan data Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023, siswa kelas IV SDN 93 Kendari, dalam hal keterampilan berbicara, masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari 20 orang siswa, sebanyak 7 siswa saja yang telah memenuhi KKM yang ditetapkan dengan standar 75, dan 13 siswa lainnya masih belum mampu memenuhi nilai KKM tersebut. Ini berarti, sebanyak 35% saja yang memenuhi KKM, dan sebanyak 63,2% siswa yang tidak mampu memenuhi nilai KKM, maka keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 93 Kendari tergolong rendah.

Permasalahan cara meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik tersebut bisa diatasi melalui penerapan metode pembelajaran yang mampu membantu siswa berfikir kritis dan merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam Mufidah & Zainudin (2018:203) dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan yang sistematis untuk dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran merupakan suatu lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik dan materi ajar.

Tujuan metode pembelajaran pada dasarnya dapat dilihat dari penerapannya, penerapan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan kondisi pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan murid bisa aktif selama pembelajaran sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode dalam pembelajaran merupakan sebuah cara agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh pengajar (Rianto, 2006:6).

Metode pembelajaran *Brainstorming* atau curah pendapat merupakan sebuah metode yang sesuai untuk diterapkan. Metode ini merupakan metode pengumpulan gagasan atau ide untuk sebuah hal atau masalah yang ada (Nurafifah, dkk, 2016:95). Metode ini menyuguhkan sebuah permasalahan kepada siswa yang mengharuskan siswa berfikir sehingga merangsang keinginannya untuk berbicara menyampaikan pendapat atau ide gagasan.

Sementara itu, dalam Amin (2016:2–3), dalam metode pembelajaran *brainstorming*, siswa diberikan kesempatan untuk berargumen dan mencari jalan keluar dari sebuah persoalan serta tidak menyepelkan argumen orang lain. Metode ini memiliki tujuan untuk merangkum seluruh argument atau pendapat yang ada kemudian memilih dan menentukan argumen yang dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan yang ada kaitannya dengan pelajaran. Sedangkan menurut Roestiyah dalam Rohmanurmeta, dkk., (2016:11) tujuan *Brainstorming* adalah untuk mengeluarkan seluruh isi kepala atau gagasan yang ada di dalam pikiran siswa untuk menanggapi permasalahan yang sedang dibahas di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat kita ketahui bahwa metode *Brainstorming* adalah metode curah gagasan dimana dalam metode pembelajaran ini, peserta didik bebas mengekspresikan diri dalam hal ini menyampaikan seluruh gagasan yang dimilikinya tanpa ada rasa takut atau rasa dibatasi akan hal-hal lain yang membuatnya tidak dapat menyampaikan pendapat.

Berdasarkan teori tersebut, maka penerapan metode pembelajaran *Brainstorming* diperlukan untuk menjawab permasalahan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 93 Kendari karena metode pembelajaran ini memfokuskan pembelajaran pada keaktifan peserta didik, peserta didik dituntut berfikir cepat dan metode ini dapat memberikan ransangan kepada peserta didik untuk berbicara di depan orang lain ketika memiliki hal untuk diucapkan. Permasalahan dalam penelitian ini ialah “Apakah penerapan metode pembelajaran *Brainstorming* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 93 Kendari?”.

## Metode

Penelitian menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan dapat diumpamakan sebagai kegiatan siklus yang berputar mulai dari tahap penyusunan rencana atau biasa disebut *planning*, tahap pelaksanaan tindakan yang juga disebut *acting*, tahap pengamatan atau juga disebut *observing*, dan tahap refleksi yang juga disebut *reflecting*.

Penelitian dilakukan pada tema 6 (Cita-Citaku), Sub tema 1 (Aku dan Cita-Citaku), semester II tahun pelajaran 2022/2023 di kelas IV SD Negeri 93 Kendari yang berlokasi di Jalan Prof. Dr. Abdurrauf Tarimana, Kambu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas dan siswa di kelas empat SD Negeri 93 Kendari. Siswa yang terdiri dari 10 siswa laki laki dan 10 siswa perempuan yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini melihat 3 variabel yakni guru, siswa dan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan atau 2 siklus. Pada setiap siklus penelitian akan dilakukan tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes yang dikerjakan siswa di akhir setiap siklus tindakan, kemudian data kualitatif dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan dengan subyek observasi guru dan siswa berdasarkan lembar observasi. Dua jenis analisis data yang dipakai ialah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan temuan observasi yang diperoleh, data kualitatif akan diteliti secara deskriptif kualitatif. Pada akhir setiap siklus tindakan, dilakukan tes dan hasilnya digunakan untuk menguji secara kuantitatif.

## Hasil

### 1. Aktivitas Mengajar Guru

Penilaian aktivitas mengajar guru didasarkan pada lembar observasi yang telah disusun berdasarkan langkah pembelajaran dengan metode *Brainstorming* yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 93 Kendari pada Tema 6 (Cita-Citaku), Sub Tema 1 (Aku dan Cita-Citaku). Pelaksanaan setiap kegiatan pembelajaran oleh guru diamati dengan seksama. Berikut lembar observasi aktivitas mengajar guru dalam dua siklus:  
Tabel 1. Aktivitas Mengajar Guru

No	Aspek Yang Diteliti	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Guru memperkenalkan tema		√		√
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		√	√	√
3	Guru menyampaikan garis besar pembelajaran yang akan dilaksanakan	√	√	√	√
<b>1. Menjelaskan Masalah</b>					
4	Guru Memperkenalkan materi	√	√	√	√
5	Guru Mengajukan Pertanyaan ransangan (metode Brainstorming)	√	√	√	√
6	Guru memperlihatkan gambar dan meminta pendapat siswa gambar yang diperlihatkan	√		√	√
7	Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari	√	√	√	√
<b>2. Identifikasi Masalah</b>					
8	Guru mengajukan pertanyaan lisan mengenai materi (pertanyaan identifikasi)	√		√	√
9	Guru membagi siswa kedalam kelompok dimana 1 kelompok akan diisi oleh 3-4		√	√	√

	anggota dan guru memberikan tugas secara berkelompok				
<b>3. Mengembangkan Ide</b>					
10	Guru membagikan LKPD dan menjelaskan cara pengerjaannya	√	√	√	√
11	Guru mengajukan pertanyaan lisan terkait materi di LKPD	√	√	√	√
12	Guru membimbing dan memberi siswa waktu untuk mengerjakan LKPD	√	√	√	√
<b>4. Evaluasi Ide</b>					
13	Guru memberi kesempatan setiap kelompok untuk melisankan hasil kerjanya di LKPD	√	√	√	√
14	Guru membantu siswa mengevaluasi ide		√	√	√
15	Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan	√		√	√
16	Guru mengizinkan siswa bertanya dan menyampaikan pendapat.	√	√	√	√
<b>Skor Perolehan</b>		44	47	56	64
<b>Skor Maksimal</b>		64	64	64	64
<b>Persentase</b>		68%	73%	87%	100%

Berdasarkan tabel hasil observasi aktiivitas mengajar guru diatas, dapat kita lihat bahwa kegiatan mengajar guru siklus I selama proses mengajar pada pertemuan I, ada 12 dari 16 indikator pada lembar observasi yang terlaksana, dan 13 indikator digunakan pada pertemuan II. Sedangkan di siklus II, hanya 15 dari 16 indikator yang dilaksanakan pada pertemuan I, dan pada pertemuan II ada 16 indikator telah terpenuhi.

## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berlangsung dengan baik. Observasi aktivitas siswa ini dilaksanakan berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti. Kegiatan belajar siswa akan baik jika kegiatan mengajar guru baik, di bawah ini menunjukkan hasil belajar siswa di kelas.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek Yang Diteliti	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Siswa menyimak tema yang akan di pelajari		√		√
2	Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru		√	√	√
3	Siswa mendengarkan pemaparan guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan	√	√	√	√
<b>1. Menjelaskan Masalah</b>					
4	Siswa mendengarkan materi	√	√	√	√
5	Siswa menjawab pertanyaan ransangan dari guru dengan antusias	√	√	√	√

6	Siswa memperhatikan beberapa gambar dan menjawab pertanyaan mengenai gambar	√		√	√
7	Siswa menyimak penjelasan guru	√	√	√	√
<b>2. Identifikasi Masalah</b>					
8	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang diajukan	√		√	√
9	Siswa duduk secara berkelompok dan membaca serta mengidentifikasi materi LKPD		√	√	√
<b>3. Mengembangkan Ide</b>					
10	Setiap kelompok siswa mengambil LKPD dan menyimak cara pengerjaannya	√	√	√	√
11	Siswa menjawab pertanyaan secara lisan sebanyak-banyaknya mengenai materi LKPD	√	√	√	√
12	Siswa mengerjakan LKPD dengan bimbingan guru	√	√	√	√
<b>4. Evaluasi Ide</b>					
13	Setiap kelompok siswa membacakan hasil kerjanya	√	√	√	√
14	siswa mengevaluasi jawaban yang ditulisnya Bersama guru		√	√	√
15	Bersama dengan guru, siswa menyimpulkan pembelajaran	√		√	√
16	Siswa bertanya mengenai hal yang tidak dipahami dan menyampaikan pendapatnya.	√	√	√	√
<b>Skor Perolehan</b>		40	44	58	64
<b>Skor Maksimal</b>		64	64	64	64
<b>Persentase</b>		62%	68%	78%	100%

Berdasarkan tabel hasil observasi aktiivtas mengajar guru diatas, dapat kita lihat bahwa kegiatan mengajar guru siklus I selama proses belajar di pertemuan satu, hanya 12 dari 16 indikator pada lembar observasi yang terlaksana pada, dan 13 indikator digunakan pada pembelajaran kedua. Lalu pada siklus II, hanya 15 dari 16 indikator yang dilaksanakan di pertemuan satu, dan 16 indikator pada pertemuan kedua telah terpenuhi.

### 3. Keterampilan Berbicara Siswa

Keterampilan berbicara siswa dilihat di hasil tes evaluasi yang dilaksanakan sebanyak dua kali di akhir setiap siklus. Standar nilai untuk menentukan kelulusan atau Kriteria Ketuntasan Minimum yang ada di kelas IV SDN 93 Kendari tersebut ialah sebesar 75. Pada siklus I, pencapaian siswa masih tergolong rendah, sebab persentase kelulusan tidak mampu memenuhi indicator kinerja yang sebesar 80%. Sedangkan pada siklus II, penerapan metode pembelajaran *Brainstorming* ini dianggap sudah berhasil sebab ketuntasan peserta didik mampu mencapai 85% yang

notabennya sudah melampaui indicator kinerja yang ditetapkan. Hasil tes evaluasi yang dilakukan dalam 2 siklus tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I dan II

Pencapaian	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa Tuntas	10	17
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10	3
Jumlah Nilai	1356.67	1646.83
Rata-Rata	67.83	82.33
Persentase Ketuntasan Siswa	50%	85%
Persentase Siswa Tidak Tuntas	50%	15%

Berdasarkan tabel, bisa dilihat bahwa untuk di siklus pertama, sebanyak 10 (50%) siswa mencapai kategori tuntas sedangkan 10 (50%) siswa juga yang tidak mampu memenuhi nilai KKM. Jumlah akumulasi nilai peserta didik sebesar 1356.67 dengan nilai rata-rata 67.82. Kemudian pada siklus kedua sebanyak 17 (85%) mampu memenuhi nilai KKM dan 3 (15%) siswa yang tidak. Jumlah akumulasi nilai peserta didik mencapai 1646.83 dengan rata-rata 82.33. Hasil ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan atas keterampilan berbicara peserta didik mulai di siklus pertama ke siklus kedua yang cukup besar yakni 35%. Rata-rata peserta didik juga meningkat sebesar 14.5.

### Pembahasan

Berdasarkan uraian (Amin, 2016:4) yang mengemukakan bahwa langkah *Brainstorming* ada 4 yakni menjelaskan masalah, merumuskan kembali persoalan atau identifikasi, mengembangkan ide dan evaluasi ide. Maka dalam penelitian ini, kegiatan inti dimulai dengan tahapan menjelaskan masalah, dimana guru menjelaskan materi secara singkat, memperlihatkan gambar serta memberikan pertanyaan ransangan dan menjelaskan materi secara singkat. Setelah itu masuk tahap identifikasi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan ransangan terkait materi yang telah dijelaskan. Siswa diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai apa yang mereka pikirkan. Seluruh siswa diberi kesempatan yang sama dalam menjawab. Setelah itu siswa dibagi dalam kelompok kecil. Kemudian pada tahap mengembangkan ide, guru membagikan LKPD lalu menjelaskan cara pengerjaannya. Siswa diberikan pertanyaan lisan mengenai LKPD yang diberikan tersebut. Siswa diberi waktu yang singkat untuk melatih spontanitasnya. Lalu pada tahap evaluasi ide, setiap jawaban di LKPD tersebut, di bacakan di depan teman sekelas.

#### 1. Aktivitas Mengajar Guru

Dari hasil observasi, diperoleh gambaran bahwa pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode *Brainstorming* pada tema 6 (Cita-

Citaku), sub tema 1 (Aku dan Cita-Citaku), kelas IV SDN 93 Kendari mampu mengatasi masalah rendahnya aktivitas mengajar guru di dalam kelas. Maka dapat disimpulkan aktivitas mengajar guru dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan.

Selama pertemuan siklus I berlangsung, terdapat beberapa hal yang diperhatikan observer yang dilewatkan guru atau tidak dilaksanakan dengan maksimal dari beberapa langkah dalam pembelajaran berdasarkan metode *Brainstorming*. Beberapa hal tersebut ialah, pada pembelajaran pertama guru tidak menginformasikan tema beserta tujuan pembelajaran. Pada bagian inti pembelajaran juga ada beberapa hal yang dilewatkan seperti memberikan pertanyaan ransangan di tahap identifikasi masalah dan tidak melaksanakan evaluasi ide sehingga terkadang pembelajaran terkesan satu arah. Begitupun pada pembelajaran ke dua yang juga masih ada beberapa hal yang terlewatkan seperti memperlihatkan gambar, memberikan pertanyaan ransangan di tahap identifikasi masalah hingga tidak menyimpulkan pembelajaran di akhir pembelajaran. Inilah yang menyebabkan persentase di siklus I menjadi kurang. Namun tetap ada perubahan yang meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, dimana persentase dari 68% menjadi 73%, yang berarti ada peningkatan sebesar 5%.

Pertemuan pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih baik dan lebih besar. Setelah adanya refleksi di siklus I, pembelajaran siklus II mulai memperhatikan seluruh hal-hal yang menjadi komponen pembelajaran, hal kecil sekalipun. Pada pertemuan pertama di siklus II, masih ada beberapa hal yang dilewatkan yaitu menginformasikan tema dan melakukan evaluasi bersama pada tahap evaluasi ide. Kekurangan pada pertemuan pertama ini kemudian menjadi motivasi di pertemuan ke dua, sehingga pada pertemuan ke dua, semua komponen pembelajaran dan tahapan dalam metode pembelajaran *Brainstorming* dapat terlaksana dengan sesuai. Di siklus II ini, ada sekitar sebesar 13% peningkatan yang dimulai dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Dimana persentase di pertemuan pertama sebesar 87% lalu menjadi 100% di pertemuan terakhir.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pada aktivitas mengajar guru terdapat peningkatan yang signifikan. Mulai dari pertemuan pertama di siklus I sebesar 68%, kemudian meningkat menjadi 73% di pertemuan kedua. Lalu di siklus kedua pada pertemuan 1 menjadi 87% kemudian meningkat maksimal di pertemuan terakhir sebesar 100%. Oleh karena itu, aktivitas mengajar guru dari awal pertemuan di siklus I hingga pertemuan terakhir di siklus II, memperlihatkan bahwa kekurangan-kekurangan di awal pertemuan dapat terus di minimalisir dan terus mengalami peningkatan hingga menemui persentase sebesar 100% pada pertemuan ke dua di siklus II, yang berarti bahwa aktivitas mengajar guru sudah sangat baik dan mampu memenuhi indikator kinerja berdasarkan ketetapan sebesar 80%. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Brainstorming* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah



dikemukakan Primadyaningsih, dkk., (2016:2) yang mengatakan bahwa kelebihan-kelebihan metode pembelajaran *Brainstorming* dimana salah satu diantaranya ialah mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan membangkitkan suasana yang menyenangkan dalam proses diskusi kelompok. Maka ini tidak lepas dari bagaimana aktivitas guru dalam mengorganisasi kelas dengan baik agar tercipta suasana menyenangkan tersebut. Ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Amin, 2016:9) yang menemukan bahwa setiap siklusnya hasil observasi guru dalam menerapkan metode *brainstorming* mengalami peningkatan.

## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa banyak terpengaruh atau bergantung atas situasi dan kondisi mengajar guru, apabila aktivitas mengajar guru berjalan dengan sesuai, maka kemungkinan besar aktivitas belajar siswa juga dapat berjalan dengan sesuai. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama dua siklus di kelas IV SDN 93 Kendari dengan materi pada tema 6 sub tema 1, dapat disimpulkan bahwa metode *Brainstorming* ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. hal ini dinilai berdasarkan lembar observasi yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dan mengalami peningkatan disetiap pertemuannya.

Pertemuan di siklus I, ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori rendah. Nampak dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di pertemuan pertama yang cukup rendah dan pertemuan kedua yang lebih baik namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada pertemuan pertama, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan yaitu tidak terlaksananya kegiatan belajar sesuai apa yang telah direncanakan sebab aktivitas mengajar guru yang juga tidak terlaksana dengan baik sehingga mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Selain itu, pada pembelajaran pertama ini siswa juga masih cenderung pasif, malu dan takut untuk berbicara. Beberapa pertanyaan ransangan yang diajukan guru secara lisan untuk merangsang siswa berbicara mengungkapkan pendapat bahkan terabaikan oleh siswa. Salah satu alasan yang menjadikan kurangnya keaktifan peserta didik di pertemuan pertama ialah karena mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih banyak meminta siswa berpendapat. Namun pada pertemuan ke dua, siswa mulai terlihat mampu memberanikan diri walau tingkat kepercayaan diri mereka masih kurang. Meskipun begitu, aktivitas belajar siswa tetap dikatakan meningkat sebab ada peningkatan sebesar 6%, yakni dari 62% di pertemuan pertama menjadi 68% di pertemuan ke dua.

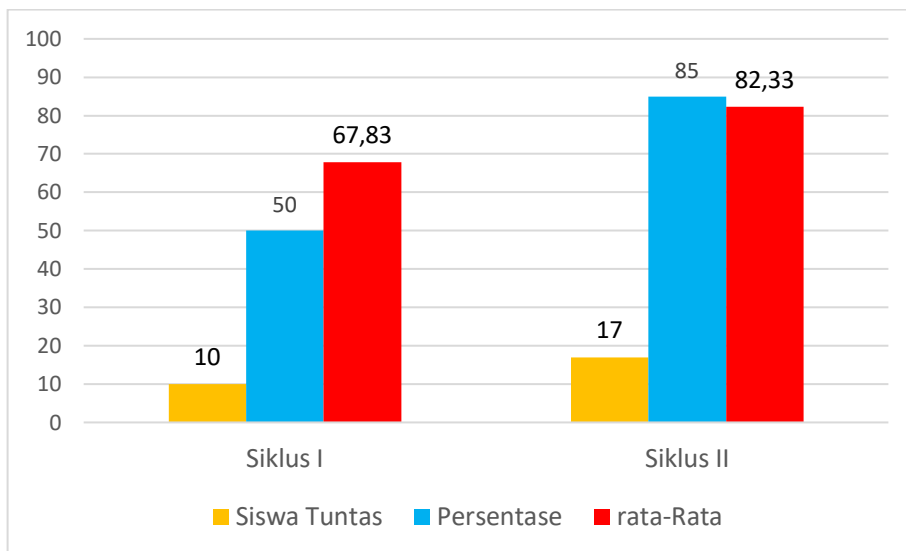
Sedangkan untuk di siklus II, peningkatan setelah adanya refleksi menjadikan aktivitas belajar siswa dapat meningkat dengan sempurna. Pada siklus II ini, kekurangan-kekurangan yang terjadi sebelumnya dapat diminimalisir. Pada pertemuan pertama, siswa melewati menyimak tema yang dibahas, namun hal ini tidak lepas dari kekurangan aktivitas mengajar guru yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa tersebut. Selain itu beberapa aspek juga masih mendekati

kategori sangat baik atau belum sepenuhnya maksimal. Namun pada pertemuan ke dua, seluruh kekurangan-kekurangan tersebut dapat ditangani dengan baik. Aktivitas mengajar guru yang baik menjadikan aktivitas belajar siswa juga baik. Pada siklus ke dua ini, peningkatan sebesar 13% dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Dimana pada pertemuan 1 sebesar 87% dan pada pertemuan 2 menjadi 100%. Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat dengan signifikan dan sangat baik. Hal ini berarti metode Brainstorming dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan baik. Hal ini terlihat dari observasi aktivitas belajar siswa yang di siklus I hanya mampu mencapai 68% dapat meningkat menjadi 100% di siklus II dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Maka dari itu, metode pembelajaran Brainstorming dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. hal ini sejalan dengan pendapat (Primadyaningsih, dkk., 2016:2) yang mengungkapkan bahwa metode Brainstorming ini melatih keaktifan dalam bertanya dan mengolah pertanyaan sehingga melatih partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Metode Brainstorming memacu seseorang untuk mengeluarkan ide-ide kreatif yang terlintas untuk memecahkan suatu persoalan. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Rajai, 2018) yang menemukan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV dengan menggunakan metode pembelajaran *Brainstorming*.

### **3. Keterampilan Berbicara Siswa**

Aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mempengaruhi bagaimana keterampilan berbicara siswa. Sejalan dengan meningkatnya aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, keterampilan berbicara siswa pun meningkat dengan signifikan. Untuk melihat keterampilan berbicara siswa setelah diadakan pembelajaran menggunakan metode Brainstorming, digunakan tes evaluasi berbentuk tes lisan di setiap akhir siklus, tepatnya sebanyak 2 kali. Hasil dari tes evaluasi tersebut yang kemudian diolah dan ditentukan ketuntasannya berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditentukan sekolah sebesar 75.

Terlihat dari proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, keterampilan berbicara siswa belum maksimal. Siswa belum termotivasi dalam belajar. Namun pada pertemuan ke dua, siswa mulai antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara lisan. Pembelajaran menjadi lebih aktif dari sebelumnya. Sedangkan pada siklus II, situasi belajar sudah terlaksana dengan baik, di pertemuan pertama dan ke dua, seluruh siswa sudah menunjukkan antusiasnya dalam berbicara, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh guru sudah dijawab dengan baik oleh siswa.



Gambar 1. Persentase Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan tes evaluasi yang telah diberikan di akhir siklus I, sebanyak 10 (50%) siswa berada pada kriteria tuntas dan juga sebanyak 10 (50%) siswa berada pada kategori tidak tuntas, dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar  $67,8335 < 75$ . Sehingga pada siklus I ini, pembelajaran dikatakan belum berhasil sebab belum mencapai indikator keberhasilan (80%) dan belum memenuhi nilai KKM 75. Sehingga pembelajaran lanjut pada siklus II dan mendapati hasil tes evaluasi dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 17 (85%) siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 (15%) siswa, dengan rata-rata nilai siswa sebesar  $82,33 > 75$ . Maka ini berarti indikator keberhasilan telah tercapai dengan angka 85% lebih besar dari 80% dan nilai rata-rata 82.33 lebih besar dari KKM 75.

Setelah dilakukan refleksi bersama guru kelas, didapati bahwa ketidak tuntas 3 siswa hingga pada akhir siklus II disebabkan oleh hal yang berbeda. 1 siswa dengan nilai terendah di siklus I dan II merupakan siswa pindahan, belum lancar membaca, dan memiliki karakter yang pendiam sehingga kurang sosialisasi, hal ini menjadi penyebab dia memiliki keraguan, perasaan takut dan malu yang lebih besar dibanding temannya yang lain. Sedangkan dua orang siswa lainnya lambat dalam menangkap pembelajaran serta memang kurang memperhatikan sehingga ketika diberikan pertanyaan lisan, mereka selalu lambat dalam merespon, dalam mengerjakan tes evaluasi pun mereka selalu memilih ingin tampil terakhir meski diminta dan di beri motivasi untuk tampil lebih dulu. Meskipun begitu, dari ketiga siswa tersebut, tetap mengalami peningkatan yang baik dari pembelajaran pertama hingga pembelajaran terakhir, walaupun peningkatan tersebut tidak sebaik yang lainnya. Namun mereka dapat melampaui kemampuannya yang sebelumnya.

Berdasarkan tes evaluasi keterampilan berbicara siswa dimana pada siklus I mampu mencapai persentase kelulusan 50% dengan nilai rata-rata 67.8335 kemudian menjadi 85% dengan rata-rata nilai siswa menjadi 82.33 pada siklus II,

dapat membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IVb SDN 93 Kendari dapat meningkat dengan signifikan menggunakan metode pembelajaran Brainstorming. Pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih banyak menjawab pertanyaan lisan dan berpendapat sebanyak-banyaknya tersebut melatih siswa untuk focus pada pembahasan dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik tanpa merasa takut dan malu, sebab mereka tidak dibatasi dan seluruh pendapat dihargai dan diterima walau diakhir pembelajaran tetap dilaksanakan evaluasi ide. Keberhasilan penelitian ini sejalan dengan pendapat Amin (2016:2–3) yang menyatakan bahwa metode brainstorming ini memberikan keleluasaan siswa untuk mengemukakan argumennya dan memecahkan suatu masalah serta mampu menghargai pendapat orang lain. Metode ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan gagasan atau pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya yang dilaksanakan oleh Mochammad Ali Rajai (Rajai, 2018) yang berjudul ‘Metode Curah pendapat (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar’ dimana ia menemukan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang signifikan dari siklus I ke siklus II dengan kesimpulan metode pembelajaran Brainstorming dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar.

### Simpulan

Penerapan metode pembelajaran *Brainstorming* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi 6 Cita-Citaku di kelas IV SD Negeri 93 Kendari, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di kelas tersebut..

### Daftar Pustaka

- Amin, D. N. F. (2016). Penerapan Metode Curah Gagasan ( Brainstorming ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 1–15.  
DOI: <https://doi.org/10.21009/JPS.052.01>
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 259–268.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *DIDAKTIKA*, 9(4), 411–422.  
DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (1st ed.). Deepublish.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).  
DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas. Teori dan Praktik*. Gading Pustaka.

- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218.  
DOI: <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>
- Nurafifah, L., Nurlaelah, E., & Usdiyana, D. (2016). Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *MATHLINE ; Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 93–102.  
DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.21>
- Primadyaningsih, K., Kamsiyati, S., & Markamah, E. S. (2016). Penggunaan Metode Pembelajaran Brainstorming Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun. *Jurnal Didaktika Djiwa Indria*, 4(12).  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgdsolo/article/view/9148>
- Rajai, M. A. (2018). Metode Curah Pendapat (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary Edukasia*.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v1i2.1047>
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohmanurmeta, F. M., Harsanti, A. G., & Widyaningrum, H. K. (2016). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 10–20.  
DOI: <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i2.199>